

Teori Belajar Humanistik dan Penerapannya dalam Pembelajaran Sejarah

Hera Hastuti^{1*}, Neviyarni², Rasmila Wela¹

¹. Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

². Program Studi Ilmu Pendidikan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Padang

**herahastuti@fis.unp.ac.id*

ABSTRACT

Humanistic learning theory places the individual at the center of the educational process, focusing on developing personal potential through the fulfillment of basic human needs, as outlined by Abraham Maslow and Carl Rogers. This approach emphasizes the importance of a supportive environment, respect for student independence, and the teacher's role as a facilitator in creating a learning space that focuses on students' emotional and social well-being. In the context of history learning, the application of this theory offers opportunities to create more meaningful and life-connected learning experiences for students, enabling them to develop critical and reflective thinking skills. Through experiential learning, empowering students to determine learning goals, and integrating humanitarian values, humanistic theory can help enrich historical understanding beyond cognitive, affective, and social learning. This study aims to explore the basic principles of humanistic learning theory and apply these principles to history learning, in order to increase student engagement and achieve more holistic and sustainable learning. These findings are expected to provide insights for educators in creating more inclusive history learning that is based on student self-development.

Keywords: *Humanistic Learning Theory, History Learning, Application, Learning Independence, Self-Development*

ABSTRAK

Teori belajar humanistik menempatkan individu sebagai pusat dari proses pendidikan, dengan fokus pada pengembangan potensi pribadi melalui pemenuhan kebutuhan dasar manusia, seperti yang dipaparkan oleh Maslow dan Carl Rogers. Pendekatan ini menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung, penghargaan terhadap kemandirian peserta didik, serta peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan ruang belajar yang berfokus pada kesejahteraan sosial dan emosional peserta didik. Dalam konteks pembelajaran sejarah, penerapan teori ini menawarkan peluang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan terhubung dengan kehidupan peserta didik, memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Melalui pembelajaran berbasis pengalaman, pemberdayaan peserta didik untuk menentukan tujuan belajar, dan integrasi nilai-nilai kemanusiaan, teori humanistik dapat membantu memperkaya pemahaman sejarah yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip dasar teori belajar humanistik serta menerapkan prinsip tersebut dalam pembelajaran sejarah, guna meningkatkan keterlibatan peserta didik dan mencapai pembelajaran yang lebih holistik dan berkelanjutan. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik dalam menciptakan pembelajaran sejarah yang lebih inklusif dan berbasis pada pengembangan diri peserta didik.

Kata Kunci: *Teori Belajar Humanistik, Pembelajaran Sejarah, Penerapan,*

Kemandirian Belajar, Pengembangan Diri PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia, dimana setiap peserta didik datang ke ruang belajar membawa potensi, rasa ingin tahu, dan pengalaman hidup yang berbeda, peserta didik bukan hanya sekedar menerima informasi, tetapi juga sebagai individu yang memiliki potensi untuk bertumbuh dan berkembang dengan utuh. Proses belajar sejati bukan hanya tentang bagaimana peserta didik memahami isi pelajaran, tetapi juga pemahaman diri peserta didik. Pada proses pembelajaran ada komponen-komponen yang menjadi pokok dan sinergi keberadaannya, yaitu guru dan peserta didik karena proses pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik jika proses pembelajaran didominasi oleh guru tanpa ada peran aktif dari peserta didik, dan begitu juga bila proses pembelajaran hanya berpusat pada peserta didik, maka pembelajaran juga tidak terselenggara dengan baik (Syarifuddin, 2022, hlm. 106).

Teori belajar humanistik memandang manusia sebagai insan yang memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang, bukan hanya sebagai objek yang dibentuk oleh lingkungan. Prinsip dasar teori humanistik menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran, dengan keyakinan bahwa setiap individu memiliki motivasi alami untuk mencapai aktualisasi diri. Guru dalam hal ini tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan makna dari setiap pengalaman belajar, suasana belajar yang aman, terbuka, dan penuh penghargaan (Syarifuddin, 2022, hlm. 115). Pandangan ini sesuai dengan pembelajaran sejarah, karena sejarah bukan sekedar kumpulan peristiwa, melainkan cermin kehidupan manusia yang sarat nilai kemanusiaan.

Maslow dengan teorinya tentang hierarki kebutuhan mengungkapkan bahwa belajar akan bermakna ketika kebutuhan dasar manusia terpenuhi, mulai dari rasa aman, diterima, hingga dihargai. Ketika peserta didik merasa aman dan dihargai, motivasi belajar tumbuh secara alami, sehingga mendorong mereka untuk mencapai aktualisasi diri (Syarifuddin, 2022, hlm. 116). Carl Rogers kemudian memperkuat pandangan ini dengan konsep *learner-centered learning*, dimana kebebasan dan tanggung jawab belajar diberikan kepada peserta didik, guru menjadi pendamping yang empatik, bukan pengendali proses belajar.

Penerapan teori humanistik dalam pembelajaran sejarah memiliki makna karena sejarah mengajarkan manusia untuk memahami nilai kehidupan. Muhjam Kamza dkk. menjelaskan bahwa pendidikan humanistik memberi kebebasan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi dari dalam dirinya sendiri serta menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia (Kamza, 2020, hlm. 34). Pembelajaran sejarah memberi ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, menafsirkan peristiwa, dan menumbuhkan empati terhadap pengalaman manusia di masa lalu. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan makna dari setiap peristiwa sejarah. Dalam pandangan Kamza, pendidikan yang humanis bukan sekedar penyampaian materi, tetapi proses membentuk peserta didik agar bersikap kritis terhadap objek yang dipelajari

(Kamza, 2020, hlm. 36).

Pembelajaran sejarah yang berlandaskan pendekatan humanistik mendorong peserta didik untuk menghargai perbedaan pandangan karena sejarah bukan ilmu yang menghakimi, melainkan sarana untuk memahami nilai kemanusiaan (Kamza, 2020, hlm. 38). Pendekatan ini membuat proses belajar sejarah menjadi lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya memahami fakta, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan kemanusiaan. Pendidikan humanistik melalui pembelajaran sejarah diharapkan mampu membentuk peserta didik yang berpikir kritis, berkarakter, dan menghargai sesama sesuai cita-cita pendidikan nasional (Kamza, 2020, hlm. 39).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas teori belajar humanistik dalam menciptakan pembelajaran yang memanusiakan peserta didik. Solichin (2019) menegaskan bahwa teori humanistik membantu peserta didik dalam memahami dirinya, kemudian mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui proses belajar yang bermakna. Kamza dkk. (2020) menunjukkan bahwa penerapan pendidikan humanistik dalam pembelajaran sejarah mampu menumbuhkan empati, moralitas, serta kesadaran sosial karena peserta didik diberi ruang untuk berpikir bebas dan reflektif. Sementara itu, Syarifuddin (2022) menekankan bahwa guru berperan penting sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar terbuka, aman, dan menghargai keberagaman. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan humanistik efektif diterapkan dalam pembelajaran sejarah karena mendorong keterlibatan aktif, tanggung jawab, dan pertumbuhan pribadi peserta didik.

Kajian ini difokuskan pada penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran sejarah karena pembelajaran sejarah tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangun empati dan pemahaman diri peserta didik. Kajian ini menelaah bagaimana prinsip humanistik, bagaimana relevansi humanistik dalam pembelajaran sejarah, bagaimana peran guru, dampak dan tantangan dari penerapan humanistik dalam pembelajaran sejarah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran sejarah.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data kajian pustaka yang membatasi kegiatannya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan Zed (2008) dalam Khatibah (2011, hlm. 38). Tahapan yang dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang ditulis oleh Mestika Zed dalam Khatibah (2011, hlm. 38) yaitu *pertama*, menyiapkan alat perlengkapan, *kedua* menyusun bibliografi, *ketiga* mengatur waktu, dan tahap terakhir penulis membaca dan membuat catatan penelitian. Proses penelusuran literatur dilakukan melalui *Google Scholar*, *Garuda*, *Academia.edu*, portal jurnal perguruan tinggi serta langsung menelusuri di *Google* dengan kata kunci, teori belajar humanistik, pendidikan humanistik, pembelajaran sejarah, humanisme pendidikan, teori belajar humanistik Maslow, teori belajar humanistik Rogers, penerapan pembelajaran dengan teori

humanistik, serta teori humanistik dalam pembelajaran sejarah.

Kriteria inklusi meliputi literatur yang terbit pada rentang tahun 2011-2025 dan relevan dengan teori belajar humanistik serta penerapannya dalam pembelajaran sejarah yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku dan prosiding yang kredibel. Literatur yang tidak relevan, tidak mendukung fokus penelitian dan tidak memenuhi standar akademik dikeluarkan dan tidak digunakan dalam kajian. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan sintesis tematik dengan cara mengelompokkan konsep inti, membandingkan gagasan antar sumber, dan menarik kesimpulan mengenai penerapan teori humanistik dalam pembelajaran sejarah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didasarkan pada penelaahan mendalam terhadap berbagai literatur yang membahas tentang teori belajar humanistik dan penerapannya dalam pembelajaran sejarah. Sumber utama penulisan ini adalah penelitian oleh Solichin (2019) mengenai teori humanistik yang dapat membantu peserta didik memahami dirinya dan mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui proses belajar yang bermakna. Kamza dkk. (2020) yang membahas tentang penerapan pendidikan humanistik dalam pembelajaran sejarah mampu menumbuhkan empati, moralitas, serta kesadaran sosial karena peserta didik diberi ruang untuk berpikir bebas dan reflektif dan Syarifuddin (2022) yang membahas tentang peran guru sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar terbuka, aman, dan menghargai keberagaman. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan humanistik efektif diterapkan dalam pembelajaran sejarah karena mendorong keterlibatan aktif, tanggung jawab, dan pertumbuhan pribadi peserta didik. Kajian pustaka dilakukan mengikuti langkah-langkah analisis pustaka menurut Mestika Zed dalam Khatibah (2011) yang meliputi penyiapan alat dan perlengkapan, penyusunan bibliografi kerja, pengaturan waktu dan membaca serta membuat catatan penelitian.

Prinsip Humanistik (Maslow dan Rogers)

Teori belajar humanistik secara luas diartikan sebagai sebuah aktivitas jasmani dan rohani yang dapat memaksimalkan proses perkembangan, sedangkan secara sempitnya teori belajar humanistik adalah upaya untuk menguasai ilmu pengetahuan sebagai rangkaian pembentukan kepribadian secara menyeluruh (Sumantri & Nurul, 2019, hlm. 3). Teori belajar humanistik ialah teori yang menekankan bagaimana pendidikan harus memanusiakan manusia dan bagaimana guru berupaya menggali kemampuan peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya (Solichin, 2019, hlm. 60). Dengan ini dapat dikatakan bahwa teori belajar humanistik adalah pendekatan dalam pendidikan yang menekankan pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik secara intelektual, emosional maupun spiritual (Haryati., dkk, 2025, hlm. 96). Teori ini menegaskan bahwa belajar ialah proses pemberian ruang bagi peserta didik untuk memahami diri, lingkungannya, serta makna dari setiap pengalaman yang dijalani (Rahman, 2023, hlm. 405). Gagasan ini relevan dengan konsep *meaningful learning* yang

menempatkan pemahaman bermakna sebagai inti dari proses belajar (Insani, 2019, hlm. 211-212).

Prinsip teori belajar humanistik secara umum meliputi, manusia memiliki dorongan alami untuk belajar, proses belajar menjadi signifikan apabila materi yang dipelajari relevan dengan tujuan hidupnya, dan perubahan belajar harus berhubungan dengan persepsi diri. Pembelajaran yang bermakna terjadi ketika ancaman terhadap diri rendah, peserta didik terlibat aktif, dan memiliki rasa percaya diri yang tumbuh melalui refleksi diri (Solichin, 2019, hlm. 64-65). Prinsip ini juga sejalan dengan pandangan Rahman yang menegaskan bahwa pembelajaran humanistik harus berpusat pada manusia, menghargai kebebasan berpikir, dan diarahkan pada pertumbuhan diri yang menyeluruh baik secara intelektual, emosional, maupun moral (Rahman, 2023, hlm. 405).

Pemikiran Abraham Maslow (seorang pelopor aliran humanistik) menjadi fondasi awal aliran humanistik melalui hierarki kebutuhan dan gagasan bahwa setiap individu memiliki dorongan alami menuju pertumbuhan dan aktualisasi diri, peserta didik membutuhkan fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan penuh makna (Insani, 2019, hlm. 213). Pemikiran ini menekankan pentingnya guru sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menghargai martabat peserta didik (Solichin, 2019, hlm. 62). Proses belajar dianggap berhasil apabila peserta didik mampu mengenali kekuatan, kelemahan, serta potensi yang dimilikinya hingga mampu mencapai aktualisasi diri, setiap peserta didik mempunyai ritme belajar yang berbeda, dan keberhasilan belajar dapat tercapai apabila peserta didik mampu memahami diri dan lingkungannya (Insani, 2019, hlm. 212).

Gagasan Carl Rogers (seorang psikologi humanistik) memperkuat arah humanistik dengan menempatkan otonomi, kebebasan belajar, dan penerimaan tanpa syarat sebagai fondasi proses pendidikan. Peserta didik di pandang mampu mengarahkan proses belajarnya sendiri selama mendapat lingkungan yang aman dan penuh penerimaan dengan kata lain, pelaksanaan pembelajaran harus berlandaskan pada prinsip-prinsip pendidikan yang memerdekakan peserta didik, artinya peserta didik yang belajar hendaknya tidak dipaksa akan tetapi mereka dibiarkan untuk belajar bebas, dimana peserta didik diharapkan mampu mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas pilihannya (Insani, 2019, hlm. 220).

Konsep *experiential learning* dalam pandangan Rogers memperjelas bahwa pembelajaran bermakna hanya terjadi ketika peserta didik mengalami sendiri proses tersebut dan melakukan evaluasi diri secara reflektif (Solichin, 2019, hlm. 63-64). Rahman menambahkan bahwa suasana belajar yang aman dan penuh penerimaan menjadi dasar agar peserta didik dapat belajar dengan bebas dan bertanggung jawab (Rahman, 2023, hlm. 404).

Dalam proses belajar humanistik Rogers mengemukakan lima hal penting, diantaranya:

1. Hasrat atau keinginan belajar yang dimotori oleh rasa ingin tahu manusia secara terus-menerus terhadap dunia dan lingkungannya.

2. Belajar bermakna, artinya disini peserta didik belajar memilih kegiatan yang dilakukannya apakah bermanfaat untuk dirinya atau tidak.
3. Belajar tanpa mengenal hukuman ialah belajar terbebas dari *punishment* atau hukuman, sehingga peserta didik bebas mengekspresikan diri mereka, dan mampu menemukan suatu hal baru.
4. Belajar karena kesadaran atau inisiatif sendiri yang menunjukkan tingginya motivasi belajar yang dimiliki peserta didik
5. Belajar dan perubahan, dimana peserta didik belajar untuk mampu menghadapi situasi dan kondisi yang selalu berubah (Insani, 2019, hlm. 220).

Teori humanistik Rogers penuh dengan harapan dan optimis tentang manusia karena manusia mempunyai potensi-potensi yang sehat untuk maju. Dasar teori ini sesuai dengan pengertian humanisme secara umum, dimana humanisme ialah doktrin, sikap, dan pilihan cara hidup yang meletakkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai pusat yang menitikberatkan harga diri, penghormatan, serta kapasitas diri sebagai realisasi diri (Insani, 2019, hlm. 221). Guru berperan membantu peserta didik memahami dirinya serta mendorong pertumbuhan ke arah positif, prinsip humanistik juga menekankan pentingnya tanggung jawab pribadi, pengarahan diri, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan kehidupan (Sartika dkk., 2025, hlm. 620).

Perbandingan prinsip humanistik Maslow dan Rogers menunjukkan adanya perbedaan orientasi meskipun keduanya berlandaskan pada pandangan humanistik. Maslow menekankan struktur kebutuhan manusia yang harus dipenuhi untuk mencapai aktualisasi diri, pemikirannya memberikan dasar psikologis tentang kondisi yang diperlukan sebelum proses belajar dapat berjalan. Sedangkan Rogers menekankan dinamika proses belajar itu sendiri, termasuk bagaimana peserta didik mengambil keputusan, menanggung konsekuensinya, serta mengalami transformasi personal melalui proses belajar. Analisis ini menunjukkan bahwa Maslow memberi gambaran pada kerangka prasyarat psikologis, sedangkan Rogers menekankan strategi pedagogis dan proses interaksional antara guru dan peserta didik.

Relevansi Penerapan Humanisme terhadap Pembelajaran Sejarah

Penerapan teori humanistik pada pembelajaran sejarah menunjukkan arah pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang bebas, reflektif, dan berdaya. Humanisme menolak model pembelajaran yang menempatkan guru sebagai pusat pengetahuan dan menitikberatkan pada pentingnya interaksi yang seajar antara guru dan peserta didik. Konsep *experiential learning* Rogers menguatkan relevansi humanisme dalam pembelajaran sejarah. Belajar menurut Rogers terjadi melalui pengalaman yang bermakna dan refleksi diri, bukan melalui hafalan yang bersifat mekanis (Habsy., dkk, 2024, hlm. 668). Perspektif ini memberikan petunjuk pendidikan bahwa pembelajaran sejarah perlu memberi ruang bagi peserta didik untuk menghubungkan peristiwa masa lalu dengan pengalaman peserta didik, nilai-nilai kemanusiaan, serta konteks sosial yang dihadapi peserta didik. Pembelajaran sejarah dengan demikian tidak hanya menekankan penguasaan isi kurikulum, tetapi juga pembentukan kesadaran dan kepekaan sosial. Sartika

dkk. (2025, hlm. 620-621) menegaskan bahwa pendekatan ini menumbuhkan keseimbangan antara aspek intelektual dan emosional peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih manusiawi dan bermakna.

Pembelajaran sejarah sama halnya dengan pembelajaran pada umumnya, untuk pengaplikasian teori belajar humanistik ada beberapa proses yang umumnya dilalui, proses tersebut sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan belajar secara jelas
2. Mengusahakan agar peserta didik berpartisipasi aktif, melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur dan positif
3. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan kesanggupannya untuk dapat belajar secara mandiri
4. Mendorong peserta didik untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri
5. Mendorong peserta didik agar bebas menyampaikan pendapatnya, memilih pilihannya sendiri, melakukan hal yang diinginkannya dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan/ditunjukkan
6. Guru menerima peserta didik apa adanya dan memahami jalan pikiran peserta didik, tidak menilai secara normatif
7. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk maju sesuai kemampuannya/kecepatannya
8. Evaluasi dilakukan secara individual berlandaskan pada pengetahuan peserta didik (Junaidi & Nevi, 2019, hlm. 273-274).

Penerapan teori belajar humanistik perlu memperhatikan beberapa strategi diantaranya; *pertama*, dengan menerapkan metode pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan, *kedua*, melakukan pembelajaran kolaboratif, *ketiga*, mendorong refleksi diri, *keempat*, memberikan umpan balik yang membangun, dan *terakhir*, memperhatikan kebutuhan serta minat peserta didik (Tasyirifiah.,dkk, 2023, 784-785). Penerapan teori humanistik dalam pembelajaran sejarah dalam hal ini menumbuhkan suasana belajar yang memanusiakan peserta didik, dimana mereka tidak hanya belajar tentang masa lalu, tetapi juga belajar menjadi manusia yang berpikir kritis, berempati, dan menghargai sesama.

Analisis menunjukkan bahwa humanisme memiliki kesesuaian mendasar dengan pembelajaran sejarah, dimana peserta didik diharapkan dapat berpikir secara reflektif, interpretatif dan argumentatif. Keterampilan ini berkembang saat peserta didik diberi ruang untuk berpartisipasi aktif, melakukan penilaian terhadap peristiwa sejarah, serta mengemukakan interpretasi yang berlandaskan bukti. Humanisme memberi ruang partisipasi melalui prinsip kebebasan belajar, penghargaan terhadap pandangan individu dan pengembangan kesadaran diri. Prinsip tersebut sejalan dengan tujuan Pendidikan sejarah yang mengarahkan peserta didik untuk memahami makna suatu peristiwa, bukan hanya mengingat suatu kejadian. Pemikiran Kamza (2020, hlm. 38) mendukung hal ini dengan menegaskan bahwa sejarah bukan ilmu yang menghakimi, tetapi sarana untuk memahami keragaman interpretasi dan menghargai perbedaan.

Humanisme memiliki keunggulan jika diterapkan dalam pembelajaran sejarah. Prinsip *humanizing the classroom* memungkinkan guru menciptakan suasana yang aman sehingga peserta didik berani menyampaikan pendapat tanpa takut salah atau dihakimi. Pembelajaran sejarah yang mengulas konflik atau tragedi manusia membutuhkan ruang emosional yang aman agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai kemanusiaan dibalik peristiwa masa lalu. Prinsip *active learning*, *quantum learning*, serta pendekatan SAVI (Somatik, Auditori, Visual, Intelektual) yang dijelaskan Habsy (2023, hlm. 8-10) memberi peluang bagi peserta didik untuk terlibat secara fisik, emosional dan intelektual. Keterlibatan multisensori tersebut memperkuat pemahaman sejarah karena peserta didik terlibat langsung dalam proses interpretasi dan refleksi. Proses tersebut menumbuhkan tanggung jawab peserta didik terhadap kegiatan belajar, sejalan dengan pandangan Rahman (2023, hlm. 405) bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang menuntun peserta didik menemukan makna belajar.

Analisis kritis menunjukkan bahwa teori humanistik tidak sepenuhnya tanpa Batasan dalam konteks pembelajaran sejarah, fokus humanisme pada pengalaman subjektif dan interpretasi peserta didik berpotensi memiliki tolak belakang atau benturan dengan prinsip dasar sejarah yang menuntut ketepatan penggunaan sumber, objektivitas, metodologi dan validitas bukti. Pembelajaran sejarah membutuhkan disiplin ilmu yang kuat agar interpretasi tidak jatuh dalam relativisme atau opini yang tidak berbasis bukti. Humanisme memberi ruang kebebasan berpikir, tetapi kebebasan tersebut perlu diarahkan agar peserta didik tetap berpijak pada prinsip verifikasi historis. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa humanisme perlu diintegrasikan dengan pendekatan pedagogis yang menekankan analisis sumber, argumentasi berbasis bukti dan keterampilan berpikir historis.

Relevansi humanisme dan pembelajaran sejarah menunjukkan hubungan yang saling melengkapi, dimana humanisme menyediakan landasan psikologis dan pedagogis yang menjamin kenyamanan, kebebasan dan penghargaan terhadap peserta didik, sementara sejarah menyediakan kerangka metologi yang mengatur bagaimana interpretasi dibangun secara akademik. Keduanya menghasilkan pembelajaran sejarah yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif. Pembelajaran sejarah menjadi sarana untuk mengembangkan empati, kesadaran historis, dan kemampuan reflektif sebagaimana ditekankan oleh Hasan (2012, hlm. 89). Peserta didik tidak hanya belajar tentang masa lalu tetapi juga belajar menjadi individu yang berpikir kritis, berempati dan bertanggung jawab.

Penerapan teori humanistik dalam pembelajaran sejarah pada akhirnya menemukan relevansinya melalui integrasi antara kebebasan belajar, dialogis dan pengalaman bermakna dengan prinsip dasar historiografi yang menuntut ketelitian anlitis, integrasi ini memungkinkan guru menciptakan pembelajaran sejarah yang memanusiakan peserta didik tanpa mengabaikan standar pembelajaran sejarah, dimana prinsip tersebut memberikan arah bagi pembelajaran sejarah yang lebih reflektif, kontekstual, dan menumbuhkan kesadaran manusia sebagaimana diidealkan dalam paradigma humanistik.

Transformasi Peran Guru dalam Pembelajaran Humanistik

Transformasi peran guru dalam pembelajaran sejarah pada paradigma humanistik terlihat dari pergeseran orientasi mengajar yang sebelumnya bersifat transmisif menuju proses belajar yang dialogis, reflektif dan berpusat pada perkembangan diri peserta didik, pergeseran ini bukan hanya perubahan teknis, melainkan perubahan epistemologis yang didukung oleh teori-teori humanistik serta praktik pendidikan kritis. Guru dalam teori belajar humanistik berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik memahami dirinya sendiri secara lebih mendalam, sehingga ia mampu mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya (Insani, 2019, hlm. 225).

Guru yang baik adalah guru yang selalu belajar ketika sedang mengajar karena pendidikan sejatinya merupakan proses pertumbuhan bersama antara pendidik dan peserta didik (Kamza, 2020, hlm. 33). Data ini memperjelas bahwa peran guru tidak dapat dipisahkan dari kemampuan membaca kebutuhan emosional dan intelektual peserta didik. Pandangan tersebut diperkuat oleh Rahman (2023, hlm. 404-405) yang menekankan bahwa fasilitasi Pendidikan humanistik berfungsi sebagai mekanisme untuk menumbuhkan motivasi intrinsik, bukan sekedar menciptakan kenyamanan belajar. Analisis ini menegaskan bahwa guru berperan sebagai penghubung antara pengalaman belajar dengan proses pembentukan makna individual, sehingga pembelajaran sejarah tidak hanya menghasilkan pengetahuan factual, tetapi juga perkembangan kesadaran diri.

Peran guru dalam pembelajaran sejarah mengalami transformasi yang substansial ketika guru tidak lagi dilihat sebagai pemilik otoritas tunggal pengetahuan. Pembelajaran sejarah yang humanistik memerlukan guru yang mampu mengangkat nilai moral dan kemanusiaan dari setiap peristiwa sejarah yang harus dipelajari sebagai ilmu yang menghargai perbedaan pandangan (Kamza, 2020, hlm. 38). Guru yang berjiwa humanistik juga berperan sebagai pembimbing moral yang membantu peserta didik memahami bahwa kecerdasan intelektual harus diimbangi dengan kepekaan nurani. Dalam pembelajaran sejarah, hal ini ditunjukkan ketika guru menuntun peserta didik untuk meneladani nilai-nilai kemanusiaan dari perjuangan tokoh masa lalu dan mengaitkannya dengan kehidupan masa kini.

Data ini memperlihatkan bahwa transformasi peran guru berkaitan langsung dengan pergeseran tujuan pembelajaran sejarah dari sekedar hafalan kronologi menuju pembentukan kepekaan historis dan sosial, guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik melihat konteks kemanusiaan dalam peristiwa sejarah, sehingga perkembangan moral dan intelektual tidak berjalan terpisah.

Transformasi peran guru juga terlihat dari dimensi etis dan emosional dalam Pendidikan humanistik, dimana guru dituntut memahami bahwa intelektualitas peserta didik berkembang seiring dengan pembentukan karakter. Proses ini diperkuat oleh bimbingan moral yang berakar pada empati, penghargaan dan refleksi. Ketika guru mengaitkan nilai kemanusiaan tokoh sejarah dengan pengalaman kekinian peserta didik, proses belajar menjadi wadah pembentukan wadah kesadaran sosial, hal ini menunjukkan bahwa guru humanistik tidak hanya mengajar sejarah, tetapi membentuk peserta didik sebagai manusia yang peka terhadap kehidupan.

Peran guru dalam pembelajaran humanistik tidak lagi terbatas pada penyampaian informasi, tetapi sebagai fasilitator yang memfasilitasi proses pertumbuhan peserta didik. Syarifuddin (2022, hlm. 115) menjelaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran diantaranya:

1. Guru membantu peserta didik untuk memperoleh tujuan-tujuan yang akan dicapai
2. Guru mempercayai adanya keinginan dari masing-masing peserta didik untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya
3. Guru menempatkan dirinya sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok (peserta didik)
4. Guru harus mencoba untuk mengenali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri.

Data ini menunjukkan bahwa pengembangan profesionalitas guru dalam Pendidikan humanistik bukan semata kompetensi pedagogis, tetapi juga kesadaran reflektif tentang posisi dan peran guru dalam proses pembelajaran, transformasi peran ini terlihat dari bagaimana guru membangun hubungan edukatif yang setara dan berorientasi pada pemberdayaan peserta didik, dengan hal ini juga dapat dijelaskan bahwa peran guru dalam pembelajaran sejarah pada paradigma humanist bergerak dari posisi eksistensial, dimana perubahan ini dibuktikan dengan teori-teori Pendidikan humanistik dan data konseptual yang menunjukkan bahwa proses belajar yang dialogis, reflektif dan bermakna mampu meningkatkan kapasitas berpikir kritis, kesadaran historis dan perkembangan moral peserta didik, guru yang menjalankan peran tersebut menjadikan pembelajaran sejarah sebagai proses yang memanusiakan, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk generasi berakarakter, demokratis dan berkesadaran sosial.

Dampak Humanistik terhadap Kemandirian dan Empati

Teori belajar humanistik bermakna sebagai konsep belajar yang berfokus pada perkembangan kepribadian, potensi manusia agar mampu mencari serta menemukan kemampuannya sehingga dapat mengembangkan kemampuan tersebut (Junaidi & Nevi, 2019, hlm 275). Pendidikan humanistik dalam pembelajaran sejarah sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis. Kamza menulis bahwa pembelajaran sejarah sebagai pendidikan humanistik adalah jalan untuk menciptakan generasi yang nasionalis, bermoral, berpikiran merdeka, dan menjunjung tinggi nilai demokrasi (Kamza, 2020, hlm. 39). Sejarah membantu peserta didik memahami jati dirinya sebagai bagian dari bangsa yang beradab dan berakarakter, makna humanistik dalam pembelajaran sejarah terletak pada kemampuannya mengembangkan manusia seutuhnya, peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peka terhadap sesama dan memiliki kesadaran moral yang kuat.

Pendekatan humanistik dalam pembelajaran sejarah menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk membangun pemahaman secara mandiri. Konsep ini didukung oleh pandangan Maslow dan Rogers yang menekankan pentingnya

kebebasan psikologis dalam belajar. Peserta didik yang memiliki ruang otonomi menunjukkan kecenderungan untuk mengembangkan kemampuan regulasi diri, termasuk kemampuan menetapkan tujuan belajar dan mengevaluasi kemajuannya sendiri. Penelitian Rahman (2023) menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam proses reflektif cenderung memiliki orientasi belajar yang lebih mandiri karena mereka mampu menghubungkan pengalaman pribadi dengan materi pelajaran. Hal ini juga didukung oleh pandangan Mita Haryati., dkk (2025, hlm. 95) yang menjelaskan bahwa pendekatan humanistik mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dimana peserta didik dituntut untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan mereka yang berbeda-beda, dimana dalam proses pembelajaran peserta didik mendapatkan kemandirian untuk berekspresi.

Penelitian Hasan (2012) menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah yang menekankan pemahaman makna, bukan sekedar hafalan, mendorong peserta didik untuk melakukan interpretasi terhadap peristiwa sejarah. Kegiatan interpretasi ini menuntut proses berpikir kritis sekaligus kemandirian intelektual, karena peserta didik harus memilih, menimbang dan menyimpulkan data sejarah berdasarkan perspektif mereka sendiri. Proses ini selaras dengan prinsip humanistik yang memberikan tanggung jawab kepada peserta didik untuk mengelola pembelajaran secara internal, dimana tanggung jawab ini akan menjadi dasar perkembangan kemandirian belajar peserta didik.

Dampak humanistik terhadap empati terlihat pada kemampuan peserta didik memahami pengalaman manusia dalam konteks sejarah, ini dibuktikan dengan data dari penelitian Kamza (2020) yang menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah yang berbasis pada pendekatan humanistik dapat meningkatkan sensitivisme peserta didik terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Wineburg dalam Kamza (2020, hlm. 37) menekankan bahwa memahami tindakan manusia dimasa lalu membutuhkan latihan berpikir historis yang mengutamakan perspektif orang lain, proses menempatkan diri pada situasi dan nilai zaman tertentu memunculkan empati kognitif, yaitu kemampuan memahami alasan, motivasi dan keterbatasan yang dihadapi tokoh sejarah.

Empati dalam konteks pembelajaran sejarah tidak hanya berhenti pada kemampuan memahami kondisi masa lalu. Rahman (2023, hlm. 405) menjelaskan bahwa peserta didik yang terbiasa membaca konteks sosial historis cenderung mengembangkan empati sosial terhadap perbedaan masa kini, mereka mampu memahami situasi orang lain karena terbiasa menafsirkan latar sosial, budaya dan moral dalam peristiwa sejarah, hubungan antara empati historis dan sosial menjadi bukti bahwa pendekatan humanistik memiliki dampak langsung terhadap pembentukan kepekaan moral peserta didik. Berdasarkan data-data ini menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dapat meningkatkan dua aspek penting yaitu otonomi belajar dan kepekaan terhadap sesama, kemandirian muncul dari proses refleksi, interpretasi dan pengambilan keputusan dalam memahami peristiwa sejarah, sedangkan empati sikap empati berkembang melalui pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk mengakaji pengalaman manusia secara mendalam.

Tantangan Implementasi Humanistik dalam Pembelajaran Sejarah

Implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran sejarah memperlihatkan adanya tantangan antara tuntutan ideal pedagogis dan kondisi structural pendidikan. Kurikulum yang masih berorientasi pada capaian kognitif terukur menunjukkan bahwa sistem pendidikan Indonesia cenderung memprioritaskan akumulasi pengetahuan factual disbanding pengembangan kesadaran diri dan empati, yang menjadi inti pendekatan humanistik. Pernyataan Hasan (2012) mengenai perlunya pergeseran dari hafalan menuju pemahaman makna memperlihatkan bahwa humanistik menuntut perubahan paradigma belajar. Namun fakta bahwa guru masih terikat pada penyelesaian materi dan administrasi menunjukkan adanya bukti empiris bahwa struktur kurikulum tidak mendukung proses reflektif dan dialogis. Ketika penilaian tetap perpusat pada jawaban singkat akan membuat sistem evaluasi secara sistematis mendorong peserta didik menghafal ketimbang membangun otonomi intelektual, sehingga bertentangan dengan napa yang disampaikan Rahman (2023) yang menekankan evaluasi diri dan pengalaman sebagai fondasi pembelajaran humanistik.

Analisis terhadap peran guru dalam pendekatan humanistik juga memperlihatkan adanya transformasi paradigma yang belum sepenuhnya terjadi di lapangan. Kamza (2020) memandang guru sebagai fasilitator yang terus belajar, sebuah konsep yang menunjukkan bahwa guru bukan lagi sumber pengetahuan tunggal, melainkan pendamping dalam proses perkembangan emosional, sosial dan intelektual peserta didik. Namun kenyataan bahwa banyak guru masih mengandalkan ceramah menunjukkan adanya bukti bahwa kompetensi pedagogis yang diperlukan seperti mengelola emosional, memfasilitasi dialog, dan menilai proses berpikir belum sepenuhnya dikuasai. Analisis lebih lanjut memperlihatkan bahwa pembelajaran sejarah membawa dimensi emosional dan identitas yang kompleks, topik sensitif seperti konflik membutuhkan guru yang mampu mengelola respon emosional peserta didik. Ketika Rahman (2023) menekankan pentingnya kesadaran diri dalam pendekatan humanistik, ia sebenarnya memberikan landasan teoritis bahwa pembelajaran humanistik tidak dapat berjalan tanpa kompetensi emosional guru.

Konteks sosial politik yang membentuk narasi sejarah juga memberikan bukti kuat bahwa implementasi humanistik tidak dapat dilepaskan dari struktur kekuasaan, ketika narasi dikendalikan oleh kepentingan tertentu, peserta didik diarahkan pada interpretasi tunggal, sehingga kemampuan berpikir kritis dan empati sosial terbatas. Kondisi ini menegaskan bahwa pembelajaran humanistik membutuhkan kebebasan berpikir dan ruang bagi pluralitas makna. Lopa., dkk (2025, hlm. 22-23) menjelaskan bahwa perlunya pelatihan guru dan dukungan kebijakan memperlihatkan bahwa pendekatan humanistik tidak dapat berhasil tanpa perubahan sistematis yang menyentuh kurikulum, asesmen dan pengembangan profesional guru.

Sejalan dengan hal ini Anggraini, dkk (2025, hlm. 212-213) berpendapat bahwa empati historis dan kesadaran sosial tidak dapat diukur dengan instrumen tradisional, sehingga sistem evaluasi yang ada sebenarnya bertentangan dengan tujuan humanistik, bukti ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendekatan humanistik menuntut adanya transformasi menyeluruh yang melibatkan pelatihan guru, kurikulum adaptif, sumber

belajar multiperspektif dan ruang refleksi bagi peserta didik. Dengan hal ini dapat dikatakan bahwa hambatan dalam implementasi pendekatan humanistik bukan sekedar persoalan teknis pengajaran, tetapi mencerminkan ketidaksesuaian struktur antara apa yang dituntut oleh teori humanistik dan kondisi nyata sistem pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan humanistik berpotensi meningkatkan kemandirian belajar dan empati historis ketika guru mampu beralih dari peran transmisi menuju fasilitator yang mengelola dialog, refleksi dan interpretasi multiperspektif. Namun analisis menunjukkan bahwa kurikulum faktual dan sistem evaluasi yang berorientasi pada jawaban singkat masih membatasi ruang bagi proses afektif dan reflektif yang menjadi dasar teori humanistik, ketegangan antara tuntutan administratif dan kebutuhan pedagogis menandakan bahwa keberhasilan implementasi humanistik bergantung pada kesiapan guru serta dukungan struktural. Literatur memberikan langkah yang aplikatif berupa penerapan asesmen reflektif skala kecil, penggunaan sumber, serta pelatihan pedagogis berbasis dialog agar pendekatan humanistik dapat diterapkan secara realistis dan terukur di kelas sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, F.P., dkk. (2025). Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran IPS: Memanusiakan Siswa dalam Proses Pendidikan, *Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(2), 201-216.
- Habsy, B.A., dkk. (2023). Teori Humanistik dalam Proses Pembelajaran. *JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 1-12.
- Habsy, B.A., dkk. (2024). Teori Belajar Humanistik serta Penerapannya dalam Pembelajaran. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(2), 658-673.
- Hasan, S.H. (2012). Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita*, 22(1), 81-89.
- Haryati, M., dkk. (2025). Teori Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran Agama Islam. *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 8(1), 82-98).
- Insani, F.D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam I*, 8(2), 209-230.
- Junaidi, T.P., & Nevi, Y. (2019). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Review dan Pengajaran*, 2(2), 270-275.
- Kamza, M., dkk. (2020). Pendidikan Humanistik Melalui Pembelajaran Sejarah (Suatu

- Kajian Terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional). *Pros. SemNas. Peningkatan Mutu Pendidikan, 1(1)*, 33-39.
- Khatibah. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 5(1), 36-39.
- Lopa, C., dkk. (2025). Teori Belajar Humanistik. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 9(7), 18-23.
- Rahman, A., dkk. (2023). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Anthor: Education and Learning Journal*, 2(3), 402-409.
- Sartika, M., dkk. (2025). Teori Belajar Humanistik. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(2), 613-627.
- Solichin, M.M. (2019). *Pendekatan Humanisme dalam Pembelajaran*. Malang: Literasi Nusantara.
- Sumantri, B.A., & Nurul, A. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1-18.
- Syarifuddin. (2022). Teori Humanistik dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(1), 106-122.
- Tasyirifiah, T., dkk. (2023). Peranan Teori Belajar Humanistik dalam Keberhasilan Belajar di Abad 21. *Anwarul: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 3(4), 777-787.